

Makna Filosofis Tradisi *Betamat* Al-Qur'an Di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut (Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)

Masrufah, Abdul Sani, H. Abdul Hakim, H.Ibnu Arabi

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Masrufah-api@gmail.com, abdulsanidarlan@gmail.com, abdulhakim@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Begitu banyak perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat yang berkenaan dengan al-Qur'an. Salah satu fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat muslim ialah tradisi khataman al-Qur'an, yang disebut dengan istilah *betamat* al-Qur'an oleh masyarakat Desa Kuringkit. Seiring perkembangannya ternyata masih banyak yang belum mengetahui makna filosofis pada tradisi *betamat* al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, maka makna filosofis yang terdapat pada tradisi *betamat* al-Qur'an di Desa Kuringkit dapat ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian pelaksanaan tradisi *betamat* al-Qur'an dan makna filosofis dalam tradisi *betamat* al-Qur'an berdasarkan perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan dan literatur disajikan secara deskriptif kemudian di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, tradisi *betamat* al-Qur'an di Desa Kuringkit dilaksanakan apabila ada seorang anak yang sudah selesai belajar al-Qur'an sampai 30 juz, rangkaian pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Guru mengaji dan dihadiri oleh masyarakat terdekat. Kedua, Menurut masyarakat Desa Kuringkit pelaksanaan *betamat* al-Qur'an ini memiliki makna filosofis simbolik pada simbol-simbol alat dan bahan yang digunakan dalam *betamat* al-Qur'an, serta makna prosesi *betamat* al-Qur'an. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik perspektif George Herbert Mead, 1) pikiran (mind), yaitu dapat dilihat pada simbol-simbol dalam tradisi *betamat* yang memiliki makna, 2) diri (self) dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yaitu terletak pada guru mengaji, murid yang *betamat* dan masyarakat yang hadir dan 3) masyarakat (society) dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yaitu ketika akal pikiran (mind) dan diri (self) murid yang *betamat* menjadi satu kesatuan.

Kata Kunci: Makna Filosofis, *Betamat* al-Qur'an, Interaksionisme Simbolik, George Herbert Mead

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang terus dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang untuk diwariskan kepada anak cucu dalam masyarakat. Salah satu tradisi yang saat ini masih dilaksanakan adalah tradisi *betamat* al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Masyarakat di Desa Kuringkit ini yang masih kental akan kebudayaannya yaitu tradisi *betamat* al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi turun temurun.

Tradisi *betamat* al-Qur'an diadakan setiap ada orang yang mengaji al-Qur'annya sudah tamat/selesai. Tradisi ini juga dilakukan ketika anak-anak telah selesai belajar membaca al-Qur'an (30 juz), dan terus dilestarikan oleh setiap kalangan muslim. *Betamat* al-Qur'an merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Desa Kuringkit saat ini.

Berbagai daerah di wilayah Kalimantan Selatan, *betamat* al-Qur'an diselenggarakan dalam tradisi-tradisi tertentu. Seperti acara resepsi pernikahan (*pengantin*), ritual kematian dan menjelang akhir bulan puasa melaksanakan *betamat* al-Qur'an. Selain itu ada beberapa bentuk *betamat* al-Qur'an yang lainnya berkembang dan terus dilestarikan hingga saat ini.¹(Lihat lebih banyak, Reza Saputra:2021, h.3-4) Beragam bentuk pelaksanaan *betamat* al-Qur'an ada di setiap wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, tidak terkecuali daerah kabupaten Tanah Laut, lebih khususnya lagi Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan.

Dalam konteks tradisi *betamat* al-Qur'an sendiri, terdapat makna-makna dan pesan-pesan sebagaimana yang dapat dilihat dari simbol dan alat yang digunakan dalam pelaksanaannya. Saat proses pelaksanaan tradisi *betamat* al-Qur'an, terdapat beberapa alat dan bahan yang digunakan seperti payung *kambang*, rehal, lapik, pakaian, adapun untuk bahan makanannya seperti nasi ketan, hinti dan telur rebus. Semua perlengkapan ini memiliki makna-makna simbolik tertentu yang harus ada dalam tradisi *betamat* al-Quran. Proses penciptaan perlengkapan *betamat* sendiri merupakan hasil interaksi sosial di dalam internal masyarakat Banjar, kemudian memberikan makna dari setiap item didalamnya.

Berdasarkan tradisi *betamat* al-Qur'an yang menggunakan simbol sebagai ciri khas dari tradisi tersebut sebagai penyampaian maksud dan tujuan tradisi yakni sebagai tanda bahwa seseorang yang sudah selesai belajar al-Qur'an. Oleh karena itulah teori inetraksionisme simbolik George Herbert Mead (George H.M.2001). di gunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai simbol yang ada. Teori inetraksionisme simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol

¹ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Betamat Al-Qur'an Urang Banjar", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, tahun 2021, 3.

dalam berinteraksi. Mead mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu atau yang memiliki individu berupa identitas yang melekat pada dirinya.

Masyarakat saat ini hanya melakukan *betamat* al-Qur'an tanpa mengetahui apa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman di khawatirkan masyarakat yang mulai berfikir rasional, praktis, dan modernis akan membiarkan tradisi ini di gerus oleh modernitas. Dengan mengetahui lebih jauh tentang simbol dan makna dalam tradisi tersebut diharapkan bisa memberikan dorongan pada generasi penerus untuk senantiasa melestarikan tradisi ini. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, maka makna filosofis yang terdapat pada tradisi *betamat* al-Qur'an di Desa Kuringkit dapat ditemukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode pendekatan lapangan model kualitatif riset. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam korelasi kontekstual ilmu sosial di lapangan. (Burse Chanwick; 1991) Data yang diperoleh dari lapangan dan literatur disajikan secara deskriptif kemudian di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. (Robert Boghdan, Bilken (1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Makna Simbol Alat dan Bahan dalam Tradisi *Betamat* Al-Qur'an

Pelaksanaan tradisi *betamat* al-Qur'an merupakan tradisi yang dilakukan ketika seorang anak telah selesai belajar al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30. Segala macam bentuk alat dan bahan yang menjadi perlengkapan untuk acara *betamat* al-Qur'an memiliki simbol-simbol dengan makna-makna tertentu. Berikut ini akan dijelaskan mengenai makna simbolik alat dan bahan dalam pelaksanaan *betamat* al-Qur'an.

1. Al-Qur'an digunakan untuk membaca surah-surah yang biasa dibaca ketika *betamat*. Simbol pada al-Qur'an untuk memperoleh keberkahan hidup serta pedoman hidup untuk menuju jalan yang benar.
2. *Rehal*/bantal digunakan untuk meletakkan al-Qur'an. Simbol *rehal*/bantal memiliki makna filosofis simbolik sebagai tanda menghormati dan memuliakan kitab suci al-Qur'an. karena dianjurkan untuk meletakkan al-Qur'an ditempat yang lebih tinggi dari lutut ketika dalam posisi duduk membaca al-Qur'an.
3. *Lapik* merupakan alas untuk tempat duduk si anak atau orang yang sedang *betamat*, ketika selesai acara *betamat*, *lapik* tadi akan diserahkan kepada guru mengaji yang

dimana simbol *Lapik* memiliki makna filosofis simbolik sebagai ungkapan terimakasih kepada sang guru kerana telah mengajari mengaji al-Qur'an sampai selesai.

4. Pakaian serupa dengan orang yang baru pulang haji, yang memiliki makna simbolik sebagai bentuk harapan dan kebanggaan tersendiri karena telah menamatkan bacaan al-Qur'an, serta harapan doa agar dapat juga menunaikan ibadah haji ketanah suci, sebagaimana telah selesai membaca seluruh al-Qur'an.
5. Kembang serai dalam *betamat* al-Qur'an melambangkan simbol sebagai bentuk kegembiraan karena mengajinya sudah selesai atau tamat.
6. Nasi ketan adalah nasi yang bersifat lengket itu melambangkan makna simbolik sebagai suatu pengharapan bacaan, pengetahuan dan kesetiaan si anak atau orang *betamat* pada ajaran al-Qur'an agar terus melekat kuat dan selalu diingat.
7. Telur rebus dalam *betamat* al-Qur'an memiliki simbol yang maknanya supaya bulat dan kuat ingatannya seperti telur. Telur rebus ini juga sebagai penerang hati agar bisa lancar membaca al-Qur'an sama seperti orang yang memakan telur rebus *betamat* ini semoga nanti juga bisa menamatkan bacaan al-Qur'annya.

2) Makna Prosesi *Betamat* Al-Qur'an

Selain alat dan bahan yang memiliki makna dalam simbol-simbolnya, prosesi pelaksanaan *betamat* al-Qur'an juga memiliki makna yang mengartikan sebagai suatu bentuk apresiasi kepada anak serta ada keterbanggan sendiri buat orang tua kepada anak yang sudah tamat atau selesai belajar al-Qur'an sampai 30 juz. Pelaksanaan tradisi tersebut juga memberi dorongan dan semangat kuat kepada anak-anak dan remaja untuk tekun mengaji, serta menjadi sarana komunikasi manusia yang bisa mempererat tali silaturahmi serta mempertebal rasa keagamaan dalam masyarakat. Dalam proses pelaksanaan *betamat al-Qur'an* ada beberapa orang yang berperan penting di antaranya; *pertama*, guru mengaji sebagai pemimpin dalam *betamat* al-Qur'an yaitu membuka dan menutup acara. *Kedua*, murid yang *betamat* yaitu murid yang sudah selesai belajar al-Qur'an sampai 30 juz. *Ketiga*, masyarakat yang hadir sebagai bentuk memeriahkan acara *betamat* al-Qur'an.

Tradisi *betamat* al-Qur'an merupakan akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Adapun makna religi pada tradisi *betamat* al-Qur'an yakni ketaatan dalam beragama, wasilah mendapatkan keberkahan dan pengabulan doa dari Allah serta pengharapan orang tua kepada anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada kedua orang tua.

Makna sosial yang terdapat dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yaitu adanya sikap gotong royong, saling menolong, dan sebagai ajang silaturahmi atau berkomunikasi yang ditemukan

dalam setiap prosesi kegiatan tradisi *betamat*. Prosesi tradisi *betamat* membutuhkan kerja sama antar masyarakat, sehingga gotong royong tersebut dapat dimaksimalkan antar individu dengan masyarakat lainnya. Konsep tolong menolong yang terdapat dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yakni dari awal proses hingga akhir perayaan *betamat* yang saling membantu satu sama lainnya. Adapun makna silaturahmi dalam tradisi *betamat* yaitu menyambung tali persaudaraan, yang dapat dilihat dengan mengundang tamu yang hadir baik itu dari keluarga maupun tetangga. Karena bagi masyarakat Desa Kuringkit bahwa perayaan tradisi *betamat* al-Qur'an ini adalah bagian penting dari perjalanan hidup mereka. Dengan terjalinnya komunikasi antar masyarakat pada perayaan *betamat* akan terlaksana dengan lancar mulai dari tahapan demi tahapan.

3) Analisis Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Betamat* Al-Qur'an

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, yang menjadikan inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Dalam konsep sosiologi individu merupakan hal yang penting, karena individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan di analisis melalui interaksinya dengan individu yang lain, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi yang memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbol dan bagaimana cara dunia simbolik membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*), dimana individu tersebut menetap. Berdasarkan teori interaksionisme di atas, peneliti mengkaji dan menemukan makna filosofis dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuringkit, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut. Berikut ini analisis terhadap makna filosofis yang ada dalam tradisi tersebut sesuai dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai berikut:

1. Analisis Pikiran (*Mind*) dalam Tradisi *Betamat* Al-Qur'an

Sesuai dengan konsep teori Gerge Herbert Mead terkait konsep interaksi simbolik, yaitu *mind, self and society*, pembentukan makna melalui simbol ada pada konsep pikiran (*Mind*) yang ada dalam diri manusia. *Mind* akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi, *mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol-simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Pikiran (*Mind*) meliputi berbagai kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia. Dalam menciptakan makna yang sama,

individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa interaksi simboliknya yaitu pada simbol-simbol dalam tradisi *betamat*, yaitu simbol alat dan bahan *betamat* al-Qur'an serta prosesi *betamat* al-Qur'an yang memiliki makna. Simbol-simbol alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yang dianggap memiliki makna tertentu yang sudah disepakati sebelumnya. Adapun simbol alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *betamat* al-Qur'an di Desa Kuringkit sebagai berikut diantaranya; Al-Qur'an, *Rehal*/bantal, *Lapik*, Pakaian, Kembang serai, Nasi ketan, Telur rebus. Semua alat dan bahan dalam *betamat* al-Qur'an masing-masingnya memiliki makna. Adapun makna prosesi pada *betamat* al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut; 1) Mengartikan bahwa sebagai suatu bentuk apresiasi kepada anak yang sudah tamat atau selesai belajar al-Qur'an sampai 30 juz. 2) Makna religi pada tradisi *betamat* al-Qur'an yakni ketaatan dalam beragama, wasilah mendapatkan keberkahan dan pengabulan doa dari Allah serta pengharapan orang tua kepada anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada kedua orang tua. 3) Makna sosial yang terdapat dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yaitu adanya sikap gotong royong, saling menolong, dan sebagai ajang silaturahmi atau berkomunikasi yang ditemukan dalam setiap prosesi kegiatan tradisi *betamat*.

Hal tersebut lah yang dimaksudkan George Herbert Mead bahwa setiap simbol, gerak dan gestur akan selalu memiliki makna dalam pemikiran manusia dalam proses komunikasi. Namun, meskipun dalam menciptakan makna pada komunikasi manusia mempunyai pemikiran makna tersendiri terhadap simbol yang ditemuinya, setiap manusia (individu) melakukan kesepakatan bersama dalam menentukan makna itu sendiri.

2. Analisis Diri (*self*) dalam tradisi *Betamat* al-Qur'an

George Herbet Mead mengatakan bahwa *self* (diri) merupakan langkah yang penting untuk mengembangkan pikiran (*mind*). *Self* atau diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek dari perspektif yang bersumber dari individu lain atau berasal dari masyarakat. *Self* atau diri muncul dan berkembang karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat luas. Pada hal ini, melihat diri sendiri dengan menggunakan sudut pandang orang lain atau masyarakat luar dapat membuat diri mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Hal ini merupakan salah satu cara efektif yang dapat dilakukan ketika *self* atau diri masuk kedalam tatanan sosial dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Teori interaksionisme simbolik pada konsep diri dalam tradisi *betamat* al-Qur'an terletak pada guru mengaji, murid yang *betamat* dan masyarakat yang hadir dalam tradisi *betamat* al-

Qur'an. *Pertama* guru mengaji yang merupakan guru sebagai pemimpin dalam kegiatan *betamat* al-Qur'an. Saat guru mengaji berpikir bahwa dirinya guru yang mengajari membaca al-Qur'an, maka dia akan menerima dirinya sebagai suatu objek dalam perspektif orang lain. Pada konsep diri, guru mengaji melihat dirinya sendiri menggunakan sudut pandang orang lain. Saat orang lain menilai bahwa guru mengaji akan memimpin kegiatan dalam *betamat* al-Qur'an karena yang mengarahkan, memulai dan mengakhiri acara tersebut, maka secara tidak langsung guru mengaji juga akan berpikir seperti sudut pandang orang lain. Proses saat murid yang *betamat* melakukan pemikiran dan pertimbangan, maka saat itu pulalah "I" berubah menjadi "Me". Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, saat guru mengaji masih bertindak secara spontan dan tidak memepertimbangkan apa yang akan dilakukannya, maka saat itu dia masih menjadi objek untuk dirinya sendiri atau "I". Sementara ketika guru mengaji akan mulai mengarahkan, memulai dan mengakhiri acara tersebut. Maka saat itu pula dia sedang memikirkan penilaian terhadap dirinya dari sudut pandang orang lain. Hal ini kemudian dibuktikan dengan prosesi tradisi *betamat* al-Qur'an. Simbol Penghayatan Pengalaman Keagamaan terhadap internal kesadaran diri lebih dimunculkan dalam makna simbolik. (William James. Tth)

Kedua murid yang *betamat* merupakan murid yang telah selesai mengkhatamkan 30 juz al-Qur'an yang telah berjalan kurang lebih 2 atau 3 tahun di bawah bimbingan guru mengajinya. Saat murid sudah bisa berpikir bahwa dirinya murid yang akan *betamat*, maka dia akan menerima dirinya sebagai suatu objek dalam perspektif orang lain. Pada konsep diri, murid yang *betamat* melihat dirinya sendiri menggunakan sudut pandang orang lain. Saat orang lain menilai bahwa diri murid yang *betamat* akan melaksanakan *betamat* al-Qur'an karena sudah selesai belajar membaca al-Qur'an sampai 30 juz, maka secara tidak langsung anak *betamat* juga akan berpikir seperti sudut pandang orang lain. Proses saat murid yang *betamat* melakukan pemikiran dan pertimbangan, maka saat itu pulalah "I" berubah menjadi "Me". Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, saat murid *betamat* masih bertindak secara spontan dan tidak memepertimbangkan apa yang akan dilakukannya, maka saat itu dia masih menjadi objek untuk dirinya sendiri atau "I". Sementara ketika anak *betamat* akan mulai membaca al-Qur'an. Saat itu pula dia sedang memikirkan penilaian terhadap dirinya dari sudut pandang orang lain. Hal ini kemudian dibuktikan dengan prosesi tradisi *betamat* al-Qur'an.

Ketiga masyarakat yang hadir dalam tradisi *betamat* al-Qur'an, khususnya masyarakat Desa Kuringkit yang dimana mereka memiliki identitas yang kuat dalam mempertahankan tradisi *betamat* al-Qur'an ditengah terpaan zaman yang semakin modern. Karena Mereka meyakini bahwa para penduhulu pada waktu mencetuskan kegiatan seperti ini pasti ada

maksud dan tujuannya yang dimana sangat bermanfaat bagi masyarakat. Mereka melaksanakan tradisi *betamat* al-Qur'an menggambarkan jati diri orang Banjar bagaimana masyarakat Banjar sangat mengangungkan al-Qur'an sebagai firman Allah swt yang selalu dipegangi dan dijadikan sebagai panduan hidup mereka.

3. Analisis masyarakat (*Society*) dalam tradisi *betamat* al-Qur'an

Mead menyebutkan bahwa *society* merupakan premis terakhir yang mengatakan makna timbul berdasarkan interaksi yang terus berkembang dan terus disempurnakan selama proses interaksi berlangsung. *Society* merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi proses pembentukan diri seseorang. (Kenneth Beily: 1990)

Tradisi *betamat* al-Qur'an berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Desa Kuringkit. Di dalam struktur sosial, hal ini tidak dapat dipungkiri tradisi merupakan salah satu adat kebiasaan turun temurun yang terus dilestarikan hingga saat ini. Pada dasarnya, teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang memiliki arti bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang dimana makna-makna tersebut di peroleh dari interaksi dengan orang lain. Selain itu juga makna-makna tersebut terus berkembang dan di sempurnakan saat interaksi itu berlangsung. Bagi George Herbert Mead *society* atau masyarakat dalam konteks teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam lingkungan mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal pikiran (*Mind*) dan diri (*self*) muncul.

Masyarakat (*Society*) dalam tradisi *betamat* al-Qur'an adalah ketika akal pikiran (*mind*) dan diri (*self*) menjadi satu kesatuan. Seorang guru mengaji, murid yang *betamat* dan masyarakat yang hadir dalam tradisi *betamat* al-Qur'an memiliki pemikiran dan konsep dirinya sendiri sebagai orang-orang yang berperan penting dalam tradisi *betamat* al-Qur'an. Pemikiran masyarakat Desa Kuringkit terhadap simbol-simbol yaitu alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yang memiliki makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia. Dalam menciptakan makna yang sama, individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Adapun konsep diri pada guru mengaji, murid dan juga masyarakat yang dimana memiliki pola hubungan yang kuat. Hubungan antar guru mengaji dan murid ketika proses guru mengajari membaca al-Qur'an kepada muridnya, sebaliknya hubungan murid dengan guru mengaji ketika murid belajar membaca al-Qur'an kepada guru mengaji. Sedangkan terakhir hubungannya dengan masyarakat ketika pelaksanaan proses acara

betamat al-Qur'an. Demikian hubungan antar individu dengan masyarakat pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *betamat* al-Qur'an di Desa Kuringkit merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Apabila ada seorang anak yang sudah tamat atau selesai belajar al-Qur'an sampai 30 juz, maka akan melaksanakan *betamat* al-Qur'an. Sebelum melaksanakan *betamat* al-Qur'an ada beberapa alat dan bahan yang perlu disiapkan seperti al-Qur'an, *rehal* atau bantal, lapik, kembang serai, pakaian, nasi ketan, dan telur. Rangkaian pelaksanaannya dilakukan oleh satu atau dua orang murid yang akan melaksanakan *betamat* al-Qur'an, tempat pelaksanaannya di rumah guru mengaji dari murid tersebut. Adapun masyarakat yang hadir dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yakni tokoh agama, kepala Desa, ketua RT, tetangga terdekat, serta anak-anak yang belajar al-Qur'an juga. Pada proses *betamat* al-Qur'an, acaranya dibuka dengan membaca tawasul kepada Nabi Muhammad dan membaca surah al-Fatihah bersama-sama yang dipimpin oleh guru mengaji. Surah pertama yang dibaca oleh anak adalah surah ad-Dhuha hingga surah an-Nas. Setiap bacaan sampai pada ayat terakhir surah, para hadirin yang hadir akan serentak mengikuti bacaan ayat dan kemudian dilanjutkan dengan membaca takbir dan tahlil "*Allahu akbar la illah wallahu allahu akbar*". Setelah selesai membaca al-Qur'an hingga akhir, akan dilanjutkan dengan membaca surah al-An'am ayat ke 115. Selanjutnya membaca doa *khotmul-Qur'an* yang dipimpin oleh guru mengaji, serta biasanya ditambahkan juga doa selamat. (Al-Fani Daud 1986)

Kedua, Dalam tradisi *betamat* al-Qur'an terdapat simbol-simbol yang menjadi komunikasi tiap individu. Menurut masyarakat Desa Kuringkit pelaksanaan *betamat* al-Qur'an ini memiliki makna filosofis simbolik pada simbol-simbol alat dan bahan yang digunakan dalam *betamat* al-Qur'an, serta makna prosesi *betamat* al-Qur'an, sebagai ciri khas unik dalam ciri masyarakat Banjar yaitu adanya suatu simbol aruh dan perayaan (Al-Fani Daud; 2009). Berdasarkan teori interaksionisme simbolik perspektif George Herbert Mead yang pertama berasal dari pikiran manusia (*mind*), yaitu dapat dilihat bahwa simbol-simbol dalam tradisi *betamat* memiliki makna yaitu pada simbol-simbol alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yang dianggap memiliki arti tertentu yang sudah disepakati sebelumnya serta makna religi dan makna sosial sebagai interaksi antar manusia. Kedua diri (*self*) dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yaitu terletak pada guru mengaji, murid yang *betamat* dan masyarakat yang hadir dalam tradisi *betamat* al-Qur'an. Pada konsep diri, mereka melihat dirinya sendiri menggunakan sudut pandang orang lain. Saat orang lain menilai bahwa diri

mereka orang yang berperan dalam *betamat* al-Qur'an, maka secara tidak langsung mereka juga akan berpikir seperti sudut pandang orang lain. ketiga masyarakat (*society*) dalam tradisi *betamat* al-Qur'an yaitu ketika akal pikiran (*mind*) dan diri (*self*) murid yang *betamat* menjadi satu kesatuan. Bagi George Herbert Mead *society* atau masyarakat dalam konteks teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam lingkungan mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal pikiran (*Mind*) dan diri (*self*) muncul. Resialy F.(2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). (1986). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.
- al-Kalabadzi. (1986). *Madzahib al-Akhlaq wa al-Tashawwuf*. Madinah: Dar al-Kutub.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Baily, Kenneth, D. (1990). *Social Anthropology Theory*. Albany: Suny Press.
- Bernchamp, L. Tom. (t.th). *Cases Studies: In Bussiness, Society and Ethics*, New Jersey: Prentice Hill, Inc. Englewood Cliffs.
- Bodgdan, Robert dan Bilken. (1982). *Qualitative Reseach for Education*, Boston: Allyn and Bacon.
- Barry, Vincent. (1985). *Applying Ethics*, California: Worth Publishing Company, Wods Worth.
- Burhanuddin, Jajat. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umat.
- Chanwick, Burce A. et.al. (1991). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Semarang: IKIP, Semarang Press.
- Ebert, J. Roland dan Ricky W. Griffin. (2000). *Bussiness Essentiels*, New Jersey: Printice Hill, Upper Saddle River.
- Echols, John, dan M. Hassan Shaddely. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Daud, Alfani. (1996). *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: Rajawali Press.
- _____, (2000). *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Dradjat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- _____, (1987). *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Edward, Paul (ed). (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: London, Macmillan Publishing. CO, Incorporation and the free Press.
- Esposito, L. John dan John Dunomo. (1990). *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Fachli Ali, A. (2000). *Etika Bisnis dan Kewirausahaan*, dalam Tabloid Tekad.
- Fredwrick C. William. et.al. *Bussiness and Society Corporate Strategy*, Public Policy Ethics, New York: St. Louis dan San Francisco.
- Fronidizi, Risieri. (2007). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gall, M. D. Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003). *Education Reseach An Introduction*. Boston: Peason Education, Inc.
- al-Ghazali, Imam. (1996). *Ihya Ulumuddin*. Mesir-Kairo: Dar al-Fikr.
- Gerle, Elizabeth. (2000). *Globalization with Many Paces*. Gale Group, Word Council of Charches, Journal Internet.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Green, Robert W. (ed). (1999). *Protestant and Capitalism: the Weber Thesis and Its Critics*, Boston DC: Health and Company.
- Giddens, Antony. (1985). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Studi Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Suheba Kamadibrata. Jakarta: UI Press.
- Hart, Michael H. (1974). *Muhammad Yang Agung*. t.tp: Pustaka Jaya.
- Hanafi. (1983). *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H.M, Muhtarom. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James, William. (t.th). *Religious Experience*, New York Hand Books: American University.
- Saputra, Riza, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Betamat Al-Qur'an Urang Banjar", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, tahun 2021